

Pengetahuan Ibu tentang Stimulasi Berhubungan dengan Perkembangan Balita Usia 3-5 Tahun

Mother's Knowledge of Stimulation Associated with the Development of Toddlers 3-5 Years of Age

Mirna Rahayu¹, Arantika Meidya Pratiwi¹, Claudia Banowati Subarto¹, Lia Dian Ayuningrum¹, Prasetya Lestari¹, Eka Nurhayati¹

¹Universitas Alma Ata Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Korespondensi Penulis: arantika.meidya@almaata.ac.id

ABSTRACT

Child development in Indonesia is still a serious concern. Based on UNICEF data, Indonesia ranks third with the highest number of children with developmental disorders, after Thailand and Argentina. Data from the Indonesian Pediatric Association (IDAI) in 2019 reported that the rate of child delays in Indonesia was 5-10%. The 2018 Riskesdas data found that 39.9% of children aged 36-59 months experienced questionable development. One of the things that causes child development disorders is stimulation. Mother as the closest individual to the child, determines the success of providing stimulation. This study aims to determine the relationship between the level of maternal knowledge about stimulation and the development of toddlers aged 3-5 years. This research is an analytic survey research with cross sectional design. The population in this study were mothers who had toddlers aged 3-5 years and toddlers aged 3-5 years in the area of the Gamping I Yogyakarta health center. The sample size of 103 respondents was taken by cluster random sampling. The instruments used were questionnaire of mother's knowledge level and KPSP. The relationship between the two variables was analyzed using Kendall's tau test. The statistical test results obtained a p-value (0.000) <0.05 and has a relationship closeness value of 0.460 which means sufficient. This shows that there is a relationship between the level of maternal knowledge about stimulation and the development of toddlers aged 3-5 years.

Keywords : Knowledge, stimulation, development, toddlers

ABSTRAK

Perkembangan anak di Indonesia masih menjadi perhatian yang cukup serius. Berdasarkan data UNICEF, Indonesia menempati urutan ketiga dengan jumlah anak yang mengalami gangguan perkembangan terbanyak, setelah Thailand dan Argentina. Data Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) Tahun 2019 melaporkan angka keterlambatan anak di Indonesia sebesar 5-10%. Data Riskesdas 2018 didapatkan hasil bahwa 39,9% anak usia 36-59 bulan mengalami perkembangan yang meragukan. Salah satu hal yang menyebabkan gangguan perkembangan anak adalah stimulasi. Ibu sebagai individu terdekat anak, menjadi penentu keberhasilan pemberian stimulasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi dengan perkembangan balita usia 3-5 tahun. Penelitian ini merupakan penelitian survey analitik dengan desain cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai balita usia 3-5 tahun dan balita yang berusia 3-5 tahun di wilayah kerja puskesmas Gamping I Yogyakarta. Jumlah sampel sebanyak 103 responden diambil dengan *cluster random sampling*. Instrumen yang digunakan kuesioner tingkat pengetahuan ibu dan KPSP. Hubungan kedua variabel dianalisis menggunakan uji kendall's tau dengan hasil nilai p-value (0,000)<0,05 dengan nilai keeratan hubungan 0,460 yang artinya cukup. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi dengan perkembangan balita usia 3-5 tahun.

Kata Kunci: Pengetahuan, stimulasi, perkembangan, balita

PENDAHULUAN

Anak mempunyai fase kehidupan disebut dengan fase perkembangan dan pertumbuhan (Kemenppa RI, 2018). Anak adalah amanah, yang harus diberikan hak yang penuh dan hak perkembangannya termasuk fisik dan mentalnya. Kemajuan perkembangan teknologi ini dapat kita manfaatkan untuk banyak menggali informasi tentang pola asuh yang dapat memengaruhi cara orang tua untuk mengasuh anaknya (Suwardi, 2021).

Berdasarkan data *United Nations Children's Fund* (UNICEF), Indonesia menduduki posisi urutan keempat dengan jumlah anak terbanyak pada tahun 2018. Posisi pertama dengan jumlah anak terbanyak di dunia adalah India sebesar 448,3 juta jiwa, kemudian urutan kedua diduduki oleh Tiongkok dengan jumlah sebesar 295,1 juta jiwa, di urutan tiga Nigeria dengan 93,9 juta jiwa. *United Nations Children's Fund* (UNICEF) juga mengungkapkan bahwa semua tidak luput dari permasalahan mengenai kesehatan. Gangguan perkembangan anak di dunia memiliki angka yang cukup tinggi yaitu urutan pertama negara Thailand dengan 24%, nomor dua negara Argentina dengan angka 22%, dan yang ketiga diduduki oleh negara Indonesia dengan angka 13-18% gangguan perkembangan anak (Riyadi and Sundari, 2020).

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa 5-25% anak-anak usia prasekolah menderita disfungsi otak minor, termasuk juga gangguan motorik halus (Widyawaty, 2021). Anak di bawah usia 5 tahun, sebanyak 54% anak laki-laki mengalami gangguan perkembangan pada tahun 2016. Sekitar 95% anak yang mengalami gangguan perkembangan tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah (Inggriani, Rinjani and Susanti, 2019). Pada tahun 2016 prevalensi gangguan perkembangan pada anak usia di bawah 5 tahun di Indonesia adalah 7.512,6 kasus per 100.000 penduduk (7,51%) oleh WHO pada tahun 2016. Sementara itu di Amerika Serikat prevalensi gangguan perkembangan pada anak usia 3-17 tahun mengalami peningkatan dari tahun 2014 sebesar 5,76% dan di tahun 2016

sebesar 6,9% (Zablotsky, Black and Blumberg, 2017).

Perkembangan anak di Indonesia menjadi perhatian yang cukup serius. Angka keterlambatan pertumbuhan masih cukup tinggi sekitar 5-10% mengalami keterlambatan perkembangan umum. Populasi anak di Indonesia menunjukkan sekitar 33% dari total populasi yaitu sekitar 83 juta dan setiap tahunnya jumlah populasi anak terus meningkat (Sugeng, Tarigan and Sari, 2019). Data nasional pada tahun 2016 menunjukkan bahwa 45,12% anak mengalami gangguan perkembangan sebelum usia sekolah (Agustia, Setyaningsih and Suharno, 2021).

Data Rikesdas 2018 melaporkan bahwa 39,9% anak usia 36-59 bulan mengalami perkembangan yang meragukan (Kemenkes RI, 2018). Data Kementerian Kesehatan RI tahun 2019 menunjukkan bahwa 16% anak usia dini di Indonesia menderita gangguan perkembangan motorik kasar dan halus, gangguan pendengaran, penurunan mental, dan keterlambatan bicara (Hening Pratiwi, 2019). Faktor penyebab gangguan perkembangan motorik kasar, motorik halus, bahasa dan personal sosial ialah pola asuh, gizi anak, dan stimulasi (Tjandrajani *et al.*, 2016).

Berdasarkan profil kesehatan Kabupaten Sleman pada tahun 2019 prevalensi gizi buruk di Kabupaten Sleman sebesar 0,51% (298 balita). Dapat dibandingkan dengan prevalensi tahun 2018 mengalami penurunan 0,01% dari 0,52% (284 balita), jika dibandingkan dengan renstra tahun 2019 yaitu 0,43%, maka prevalensi mencapai target. Prevalensi gizi buruk meningkat 0,34% pada tahun 2019 dibandingkan tahun 2018, dari 7,32% (4.032 balita) menjadi 7,66% (4.483 balita). Prevalensi balita meningkat 0,84% pada tahun 2019 dibandingkan tahun 2018, dari 7,33% (4.044 balita) menjadi 8,17% (4.781 balita), namun masih 17% dari target kinerja program gizi. Prevalensi gizi kurang di Puskesmas Gamping berada di urutan ke 3 tertinggi dengan 8,64% (Timiyatun and Oktavianto, 2021).

Keterlambatan bisa dicegah dengan pemberian stimulasi. Anak yang memperoleh stimulasi terarah akan lebih

cepat berkembang dibanding dengan anak yang kurang mendapat stimulasi(KHAIRANI,. and BERLINDA, 2019). Stimulasi diberikan sejak dalam kandungan, saat anak lahir rangsangan diberikan terus-menerus agar perkembangan balita berkembang secara optimal(Khadijah *et al.*, 2022). Manfaat diberikannya stimulasi pada balita untuk mempengaruhi perkembangan otak.

Kurangnya stimulasi ini berdampak pada kesiapan bersekolah. Adapun dampak yang anak akan terjadi antaranya anak akan menjadi hiperaktif, tidak dapat fokus terhadap apa dilakukan, tidak percaya diri, dan tidak bisa menyesuaikan diri teman sebayanya maupun dengan lingkungan sekitarnya(PH, Armitasari and Susanti, 2018). Perkembangan anak usia 3-5 tahun tergolong *gold period*, dimana perkembangan di usia dini tidak bisa berulang, tahap perkembangan yang akan dilalui anak adalah tahap perkembangan anak prasekolah. Anak prasekolah mengacu pada usia 3-5 tahun. Pada tahap tersebut, anak sangat rentan mengalami masalah perkembangan(Wahyuningsih, 2021). Kualitas masa pra sekolah memberikan kontribusi 85% terhadap perkembangan anak dimasa mendatang sekaligus sebagai masa kritis terjadinya gangguan perkembangan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah memaksimalkan peran ibu dalam perkembangan anak(Hati and Pratiwi, 2019).

Kesadaran dan kemampuan ibu dalam memberikan stimulasi, lingkungan yang positif dan motivasi ibu mempengaruhi proses tumbuh kembang

anak(Zukhra and Amin, 2019a).Tingkat pengetahuan ibu menjadi faktor penting untuk mempengaruhi stimulasi tumbuh kembang balita(Saputri, Rustam and Sari, 2020). Optimalisasi ini memerlukan interaksi antara orang tua dan balita, terutama ibu yang mana perannya sangat bermanfaat untuk proses perkembangan balita secara keseluruhan dari aspek fisik, mental dan sosial(Hati and Lestari, 2016).

METODE

Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Gamping I, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman dengan mengambil 2 Desa yaitu Desa Ambarketawang dan Desa Balecatur pada tanggal 15 Juni sampai 23 Juni 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai balita usia 3-5 tahun dan balita yang berusia 3-5 tahun. Jenis penelitian survei analitik dengan desain *cross sectional*. Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita usia 3-5 tahun. Teknik sampel dengan metode *probability sampling* dengan *teknik cluster random sampling* dengan jumlah sampel 103 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eklusi. Kriteria inklusi pada penelitian ini ialah balita usia 3-5 tahun, ibu berusia 23-35 tahun, dan balita yang masih aktif dalam penimbangan dalam posyandu. Kriteria eksklusi anak yang menderita penyakit konginetal. Instrumen pada penelitian ini adalah kuesioner pengetahuan ibu tentang stimulasi dan KPSP. Analisis bivariat menggunakan *kendall's tau*.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Ibu, Pendidikan, dan Pekerjaan Ibu

Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase%
Usia ibu		
23-26 Tahun	12	11.7
27-30 tahun	47	45.6
31-35 Tahun	44	42.7
Total	103	100%
Pendidikan		
SD	1	1.0
SMP	7	6.8
SMA	69	67.0
SARJANA	26	25.2

Total	103	100%
Pekerjaan		
Pegawai Negeri Sipil	3	2.9
Pegawai Swasta	15	14.6
Ibu Rumah Tangga	58	65.3
lainnya (buruh, petani, penjahit)	27	26.2
Total	103	100%

Tabel 2. Hasil Uji Bivariat Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Stimulasi dengan Perkembangan Balita 3-5 Tahun

Variabel	Perkembangan Balita				Total		r	P-Value
	Sesuai		Meragukan		F	%		
Pengetahuan Ibu	F	%	F	%	F	%	0.460	0.000
Cukup	37	44.1	34	26.9	51	49.5		
Kurang baik	27	19.9	5	12.1	52	50.5		
Total	64	64.0	39	39.0	103	100.0		

Berdasarkan tabel 1 dari total 103 responden diperoleh karakteristik usia ibu dalam penelitian ini lebih banyak ibu pada usia 27- 30 tahun 47 orang (45.6%). Sedangkan usia ibu paling sedikit yaitu 23-26 tahun sebanyak 12 orang (11.7%). Berdasarkan frekuensi Pendidikan terakhir responden berdasarkan tabel 1 dari 103 responden terbanyak pada lulusan SMA dengan jumlah 69 orang (67.0%), sementara ibu pendidikan terakhir paling sedikit lulusan SD sebanyak 1 orang (1.0%). Frekuensi karakteristik responden berdasarkan tabel 1 pada 103 responden. Pekerjaan responden paling banyak menjadi ibu rumah tangga

sebanyak 58 orang (65.3%), untuk pekerjaan ibu paling sedikit menjadi Pegawai Negeri Sipil dengan jumlah 3 orang (2.9%).

Tabel 2. Menunjukkan hasil analisis uji statistik *Kendall tau* dimana diperoleh nilai *p-value* 0.000 ($p < 0.05$), maka dapat dinyatakan hipotesis dalam penelitian ini diterima, yang berarti Ada Hubungan antara tingkat Pengetahuan Ibu tentang Stimulasi dengan Perkembangan Balita, serta menunjukkan arah korelasi yang positif dan keeratan hubungan (r) = 0.460 yang berarti cukup karena direntang 0.400- 0.599.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan karakteristik umur mayoritas berusia 27-30 tahun sebanyak 45.6%, 27- 30 tahun ini merupakan usia yang masih dapat dikatakan produktif dan rasa keingintahuan tinggi sehingga usia ini dapat mencari informasi lebih banyak. Usia ibu yang masih produktif ini diharapkan mampu memberikan stimulasi pada anak sesuai dengan usia perkembangannya (Saputri, Rustam and Sari, 2020).

Berdasarkan karakteristik pendidikan untuk lulusan SMA sebanyak 69 responden (67.0%). Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan ibu yang sebagian besar sudah cukup tinggi (SMA) sebesar 67%. Pendidikan yang dijalani seseorang

memiliki pengaruh pada peningkatan kemampuan berfikir. seseorang yang berpendidikan SMA atau lebih tinggi dapat mengambil keputusan yang lebih rasional, lebih terbuka untuk menerima perubahan atau hal baru dibandingkan dengan individu yang berpendidikan lebih rendah. Gaya hidup dan perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh pendidikan, salah satunya untuk memotivasi (48). (Septiani and Kejora, 2021)

Berdasarkan karakteristik pekerjaan yang bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga sebanyak 58 responden (65.3%). Pekerjaan juga akan mempengaruhi perilaku ibu dalam stimulasi perkembangan balita usia 3-5 tahun. Ibu bekerja mempunyai peran ganda selain sebagai wanita karir juga

sebagai ibu rumah tangga. Salah satu dampak negative dari ibu yang bekerja adalah tidak dapat memberikan perhatian yang penuh pada anaknya ketika anak dalam tahap tumbuh kembang yang pesat hal inilah yang dapat mempengaruhi bagaimana cara ibu bisa menstimulasi perkembangan balita dengan baik (Imelda, 2017).

Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Stimulasi dengan Perkembangan Balita

Pemberian stimulasi sangat penting untuk perkembangan pada anak, oleh karena itu, tanpa adanya stimulasi maka perkembangan anak menjadi terhambat. Balita sangat membutuhkan stimulasi yang diberikan bertahap supaya dapat terlihat bagaimana balita dapat berinteraksi dengan teman sebayanya maupun dengan ibu. Ibu merupakan salah satu media interaksi dan juga faktor utama dalam memberikan pengaruh pada stimulasi perkembangan balita, memainkan peran dalam mendidik anak, terutama dalam masa balita (Susanti and Adawiyah, 2020).

Dalam menjalankan pola asuh dibutuhkan interaksi antara ibu dan anak sehingga selain memberikan pola asuh yang baik ibu dituntut baik juga dalam menerapkannya. Salah satu faktor yang terpenting yaitu komunikasi dalam keluarga. Perkembangan emosi anak dipengaruhi oleh perubahan pola interaksi dan pola komunikasi dalam keluarga. Komunikasi antara ibu dengan anak merupakan suatu hal yang sangat penting, dimana komunikasi sebagai alat atau sebagai media penjemputan dalam hubungan antar sesama anggota keluarga (Akmalia, 2017).

Perkembangan pada anak dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Stimulasi termasuk faktor eksternal yang berperan penting dalam perkembangan pada balita. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan A. Putra bahwa balita yang mendapat stimulasi terarah akan lebih cepat berkembang dibandingkan anak yang kurang bahkan tidak mendapat stimulasi. Kurangnya stimulasi akan mempengaruhi perkembangan balita dan dampak yang timbul bila anak mengalami gangguan dalam

perkembangan. Namun jika balita yang mendapatkan stimulasi yang optimal dari ibu memiliki perkembangan motorik kasar yang normal (Putra, Yudiemawati and Maemunah, 2018).

Pendidikan yang dijalani seseorang memiliki pengaruh pada peningkatan kemampuan berfikir. Tingkat Pengetahuan responden dapat diidentifikasi berdasarkan karakteristik pendidikan responden, tingkat pendidikan merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang (Kuntum K, 2015). Pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor internal (pengalaman, keyakinan) dan faktor eksternal (fasilitas, sosial budaya dan tingkat pendidikan). Seorang ibu mendapatkan pengalaman dari lingkungannya melalui radio, televisi, majalah, koran, buku maupun dari orang lain mengenai perkembangan bahasa anak usia 1-3 tahun saling bertukar informasi yang diterimanya sehingga dapat mengaplikasikannya kepada anaknya, dan seorang ibu yang tingkat pendidikan tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan seorang ibu yang tingkat pendidikannya rendah (Setiawati, 2018).

Pengetahuan ibu memegang peranan penting di dalam memberikan stimulasi kepada anak. Hal ini dikarenakan pada usia anak-anak sangat membutuhkan perhatian yang cukup untuk membantu perkembangan anak yang optimal. Dengan pengetahuan ibu akan memperoleh informasi meliputi bagaimana cara pengasuhan anak yang baik, menjaga kesehatan anak, dan menstimulasi perkembangan anak. Pengetahuan dan pemahaman yang baik diperoleh dari suatu pendidikan yang baik melalui proses dan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan (Susanti and Adawiyah, 2020). Tenaga Kesehatan dapat berperan dalam peningkatan kemampuan ibu melalui pemberian edukasi dengan berbagai metode. Misalnya pemberian edukasi menggunakan media disertai disertai dengan konseling terbukti dapat lebih baik dalam meningkatkan kemampuan

ibu (Herawati *et al.*, 2021). Pengetahuan dan pengalaman yang baik didapatkan dari suatu pendidikan yang baik melalui berbagai macam proses dan metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan tingkah laku yang sesuai (Zukhra and Amin, 2019).

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi dengan perkembangan balita usia 3-5 tahun. Semakin baik pengetahuan ibu tentang stimulasi, maka semakin baik/sesuai perkembangan anak.

SARAN

Pihak terkait perlu memberikan penguatan pengetahuan ibu yang memiliki balita tentang tumbuh kembang anak dan pentingnya stimulasi. Perguruan tinggi dapat memberikan kontribusi melalui kegiatan penelitian ataupun pengabdian kepada masyarakat yang dengan memberikan pelatihan atau penyuluhan tentang cara melakukan stimulasi perkembangan anak kepada ibu, kader, dan guru-guru KB/PAUD. Setiap ibu hendaknya juga aktif menambah pengetahuannya terkait stimulasi perkembangan anak dengan mencari informasi melalui internet, tenaga kesehatan, ataupun media cetak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, D.R., Setyaningsih, W. and Suharno, B. (2021). Perkembangan Psikososial Anak Usia 3-4 Tahun di Daycare. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3(3), pp. 149–154. Available at: <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i3.75>.
- Akmalia, S. (2017). Merokok Sebagai Faktor Resiko Kejadian Bronkitis Pada Perokok Aktif Diruang Raawat Inap Bangsal Penyakit Dalam, 1(2), pp. 1–12. <http://elibrary.almaata.ac.id/1866/>
- Hati, F.S. and Lestari, P. (2016). Pengaruh Pemberian Stimulasi pada Perkembangan Anak Usia 12-36 Bulan di Kecamatan Sedayu, Bantul. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*, 4(1), p. 44.

Available at: [https://doi.org/10.21927/jnki.2016.4\(1\).44-48](https://doi.org/10.21927/jnki.2016.4(1).44-48).

- Hati, F.S. and Pratiwi, A.M. (2019). The Effect of Education Giving on The Parent's Behavior About Growth Stimulation in Children with Stunting. *NurseLine Journal*, 4(1), p. 12. Available at: <https://doi.org/10.19184/nlj.v4i1.8628>.
- Hening Pratiwi, M. (2019). Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia 3-6 Tahun. *Ners J.*, 10(2), pp. 242–249. Available at: <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.162>.
- Herawati, H.D. *et al.* (2021). Edukasi gizi menggunakan media booklet dengan atau tanpa konseling terhadap pengetahuan orangtua dan konsumsi sayur dan buah anak prasekolah di wilayah urban. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 18(1), p. 48. Available at: <https://doi.org/10.22146/ijcn.63338>.
- Khadijah, K, *et al.* (2022). Analisa Deteksi Dini Dan Stimulasi Perkembangan Anak Usia Prasekolah. pp. 139–146. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5183>
- Imelda. (2017). Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Stimulasi Dan Perkembangan Anak Pra Sekolah (3-5 Tahun) Di Banda Aceh. *Idea Nursing Journal*, 8(3).
- Inggriani, D.M., Rinjani, M. and Susanti, R. (2019). Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Usia 0-6 Tahun Berbasis Aplikasi Android. *Wellness And Healthy magazine*, 1(1), pp. 115–124.
- Kemendes RI (2018). Laporan Riskesdas 2018 Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Laporan Nasional Riskesdas 2018*, pp. 154–165.
- Kemenppa RI (2018). Profil Kesehatan Anak Indonesia Tahun 2018. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Khairani, N., . S. And Berlinda, V. (2019). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Dengan Perkembangan Anak Usia 4-5

- Tahun Di PAUD Bina Ana Prasa Dan Paud Islam Baiturrahim Kabupaten Rejang Lebong. *Journal of Nursing and Public Health*, 7(2), pp. 39–47. Available at: <https://doi.org/10.37676/jnph.v7i2.896>.
- Kuntum K. (2015). Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Anak Usia Balita Di Puskesmas Pengambiran Kota Padang Tahun 2015. <https://pustaka.poltekkes-pdg.ac.id/repository/KTI.Kuntum.Khairayeni.pdf>
- PH, L., Armitasari, D. and Susanti, Y. (2018). Pengaruh Stimulasi Motorik Halus Terhadap Tahap Perkembangan Psikososial Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 4(1), p. 30. Available at: <https://doi.org/10.17509/jpki.v4i1.12340>.
- Putra, A.Y., Yudiemawat, A. and Maemunah, N. (2018). Pengaruh Pemberian Stimulasi Oleh Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Toddler Di PAUD Asparaga Malang. *Nursing News*, 3(1), pp. 563–571.
- Riyadi, E.K.S. and Sundari, S. (2020). Tingkat pengetahuan orang tua tentang stimulasi perkembangan anak pra sekolah usia 60-72 bulan. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 6(2), pp. 59–75.
- Saputri, L.A., Rustam, Y. and Sari, D.S. (2020). Hubungan Stimulasi Orangtua Dengan Perkembangan Balita Usia 12-36 Bulan. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist)*, 15(3), pp. 383–390. Available at: <https://doi.org/10.36911/pannm ed.v15i3.794>.
- Septiani, A. and Kejora, M.T.B. (2021). Tingkat Aktivitas Belajar Siswa pada Pembelajaran Online Pendidikan Agama Islam di Masa Pandemi Covid 19. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(5). <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/914/pdf>
- Setiawati, M. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Anak Usia 9-12 Bulan Dengan Kemampuan Pemberian Stimulasi Pada Anak Usia 9-12 Bulan Di Puskesmas Cibeureum Kota Tasikmalaya 2016. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-ilmu Keperawatan, Analis Kesehatan dan Farmasi*, 17(2), p. 282. Available at: <https://doi.org/10.36465/jkbth.v17i2.255>.
- Sugeng, H.M., Tarigan, R. and Sari, N.M. (2019). Gambaran Tumbuh Kembang Anak pada Periode Emas Usia 0-24 Bulan di Posyandu Wilayah Kecamatan Jatinangor. *Jurnal Sistem Kesehatan*, 4(3), pp. 96–101.
- Susanti, N.Y. and Adawiyah, R. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Perkembangan Anak Dengan Keterampilan Ibu Dalam Melakukan Stimulasi Perkembangan Anak. *Journal for Quality in Women's Health*, 3(1), pp. 67–71. Available at: <https://doi.org/10.30994/jqwh.v3i1.52>.
- Suwardi, S. (2021). Hubungan Stimulasi Ibu Dengan Perkembangan Motorik Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(3), pp. 459–465. Available at: <https://doi.org/10.33024/jkm.v7i3.4414>.
- Timiyatun, E. and Oktavianto, E. (2021). Dukungan Keluarga Berkorelasi Dengan Breastfeeding Self-Efficacy Pada Ibu Menyusui. *Jurnal Keperawatan Notokusumo (JKN)*, 9(2), pp. 24–34.
- Tjandrajani, A. et al. (2016). Keluhan Utama pada Keterlambatan Perkembangan Umum di Klinik Khusus Tumbuh Kembang RSAB Harapan Kita. *Sari Pediatri*, 13(6), p. 373. Available at: <https://doi.org/10.14238/sp13.6.2012.373-7>.
- Wahyuningsih, W.S. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Motivasi Ibu Dalam Pemberian Stimulasi Dengan Perkembangan Anak Usia 3-5 Tahun Di Wilayah Rw 04 Kelurahan Kedung Jaya.

Indonesian Journal of Health Development, 3(2), pp. 285–298.
Available at:
<https://doi.org/10.52021/ijhd.v3i2.102>.

Widyawaty, E.D. (2021). Gambaran Perkembangan Motorik Halus pada Balita Usia 3-5 Tahun di PAUD Al-Usman. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 5(1), pp. 26–32.
Available at:
<https://doi.org/10.31537/jecie.v5i1.610>.

Zablotsky, B., Black, L.I. and Blumberg, S.J. (2017). Estimated Prevalence of Children With Diagnosed Developmental Disabilities in the United States 2014-2016. *NCHS data brief*, (291), pp. 1–8.

Zukhra, M.R. and Amin, S. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Stimulasi Tumbuh Kembang Terhadap Perkembangan Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Baru. *Jurnal Ners Indonesia*, 8(1), pp. 9–10.